

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Belis merupakan tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan. Adapun tujuan dari belis yaitu alat penentu sahnya sebuah perkawinan, sebagai penanda bahwa sigadis telah keluar dari keluarga asalnya, dan sebagai alat untuk menaikkan nama/derajat keluarga laki-laki. Di Nusa Tenggara Timur ada beragam bentuk belis yang digunakan berupa emas, perak, uang, maupun hewan seperti kerbau, sapi, atau kuda. Uniknya pada masyarakat desa Lusitada, masyarakat desa Lusitada masih memepertahankan bentuk nilai dan ukuran gading gajah yang sulit diperoleh. Walaupun gading gajah sangat sulit untuk diperoleh namun tradisi ini tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat desa Lusitada.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada, 1) Pandangan masyarakat desa Lusitada terhadap belis yang menjadi syarat perkawinan ini berupa batang gading gajah sangat mahal, sapi, kuda, babi, sirih pinang, kain adat, uang namun keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan putri-putri masyarakat desa Lusitada. Karena dengan adanya belis ini, mereka menganggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikahi putri-putri mereka. 2) Masyarakat desa Lusitada masih mempertahankan belis dalam perkawinan mereka, selain itu “belis” ini menciptakan keluarga yang kukuh hingga akhir hayat dalam ikatan keluarga yang kuat. Tuntutan-tuntutan tersebut walaupun berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat menuju pembangunan keluarga sejahtera masyarakat tetap memepertahankannya karena masyarakat memepercayai bahwa dengan adanya belis secara tidak langsung dapat memebangun tali silaturami yang baik dari kedua rumpun keluarga baik dari pihak wanita maupun dari pihak sang memepelai pria. Adapun dampak positif dan dampak negatif dari belis.

Dampak belis selain memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif, dampak positif dari pemberian belis ini antara lain: harga diri keluarga laki-laki menjadi lebih terhormat, pihak keluarga perempuan dan si calon mempelai perempuan merasa dihargai, munculnya sebuah hubungan kekeluargaan baru, dan calon pengantin mendapatkan restu dari orangtua dan keluarga besar untuk melanjutkan hubungan kejenjang pernikahan secara agama selain itu belis juga. Dilihat dari tuntutan belis yang terlalu mahal sehingga masyarakat desa Lusitada berinisiatif membentuk satu kelompok arisan belis dengan tujuan untuk meringankan beban dari pihak laki-laki. Hasil dari arisan belis selain disalurkan untuk memenuhi kebutuhan belis, sebagiannya juga disalurkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, terutama dalam proses pembangunan tempat tinggal bagi kedua pasangan. Adapun dampak negatif dari pemberian belis jika belis terlalu tinggi maka akan membentakan bagi calon pengantin laki-laki, selain itu pihak laki-laki merasa rendah harga diri dan juga memunculkan utang piutang bagi kehidupan keluarga kedua mempelai dikemudian hari.

## **6.2 Saran**

Belis merupakan salah satu budaya yang terpenting dalam adat perkawinan di masyarakat Sikka khususnya di Desa Lusitada Kecamatan Nita. Budaya belis merupakan warisan nenek moyang dahulu yang harus dilestarikan oleh masyarakat zaman sekarang. Pentingnya budaya belis maka peneliti memberikan saran kepada pihak khususnya tokoh adat dan masyarakat;

1. Diharapkan kepada tokoh adat dan masyarakat Desa Lusitada bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Sikka untuk melestarikan budaya belis dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna belis.
2. Diharapkan kepada pihak yang melaksanakan budaya belis untuk tidak menjadikan belis sebagai salah satu cara mengubah status sosial dalam masyarakat.

3. Diharapkan bagi Lembaga adat pernikahan memperhatikan hambatan-hambatan ekonomi yang dihadapi oleh kaum muda dalam pernikahan adat perlu dipikirkan kembali penerapan mekanisme perbelisan yang telah dilakukan selama ini, hal tersebut sangat penting dalam rangka menghindari kemungkinan terburuk dari adanya hutang belis dikemudian hari.
4. Bagi kaum muda berdasarkan pemaparan sebelumnya, kaum muda perlu belajar mengidentifikasi pokok soal yang dijumpai ketika hendak melakukan perkawinan. Hal ini dibuat dalam rangka menghindari kaum muda dari kecenderungan terlalu lama fokus bukan pada pokok soal. Sebagai contoh meskipun hambatan ekonomi sering dilihat sebagai penghalang namun jika diamati secara saksama pokok soal justru muncul dari kurangnya komunikasi dan negosiasi antara kedua pihak keluarga yang hendak melangsungkan perkawinan adat tersebut.
5. Bagi masyarakat pada umumnya dengan adanya penelitian ini diharapkan ada pertumbuhan perilaku dan persepsi dalam memahami dinamika dan kompleksitas perkawinan adat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nanik Hindaryatiningsih. 2010. *Model Pewarisan nilai-nilai Budaya Local Dalam Tradisi Masyarakat Buton.* , Universitas Haluoleo Kendar.
- Siti Rahmawati. 2020. *Pelaksanaan Budaya Paca ( Belis ) Dalam Perkawinan Adta Masyarakat Manggarai Desa Golo BilaS, kecamatan Komodo, Kabupatn Manggarai Barat.* Universitas Muhammadiyah Mataram
- Koentjaraningrat,1980. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Surabaya: Yayasan obor2008.*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta Gramedia Kamus Bahasa Indonesia.
- Adeltrudis Bamung. 2020. *Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.* Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Yosef Dentis. 2020. *Quo Vadis, Belis Masyarakat Sikka Maumere.* FKIP, Universitas Flores.
- F.A. P. Kelen. 2020. *tentang Menelaah Konversi Belis Gading Gajah Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur.*
- Leonaardus Ganggas Kurnia Dewa. 2021. *tentang Dampak Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Riung, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT.*

Nur Dafiq. 2018. *tentang, Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Manggarai  
Terkait Budaya Belis.*

Fransiska Idaroyani. 2017. *Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana  
Kabupaten Timor Tengah Utara*

Winarno, Nur Basuki. 2008. *Penyalahgunaan Wewenang dan Tindak Pidana  
Korupsi*, Jogjakarta: Laksbang Mediatama.

Nikawati. 2018. *Implikasi Sosial Pembangunan Jalan Tol Trans Kalimantan  
Terhadap Masyarakat Teluk Dalam di Kabupaten Kartanegara.*  
Universitas Muhammadiyah Makassar.

Agus Salim 2002. *Perubahan sosial*. Yogyakarta : PT.Tiara Wacana Yogya.

Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.

Soerjono Soekanto. 2003 . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Ali, 2010:65 , *Ruang Lingkup Keluarga Dalam Aspek Pendampingan.*

[http://repository.ump.ac.id/5149/3/BAB%20II\\_TEGUH%20AFRIYANTO\\_GE  
O%2713.pdf](http://repository.ump.ac.id/5149/3/BAB%20II_TEGUH%20AFRIYANTO_GE<br/>O%2713.pdf)

<https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/kamus/file/kamus-312.pdf>

Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, BPFE UGM.

- Ariati, J. (2010). *Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan fakultas psikologi universitas diponegoro. Jurnal Psikologi Undip*, 8, 2, 117-123.
- Diener, E. (2003). *Findings on well being and their implications for empowerment. Papepresented at the workshop on "Measuring Empowerment: Cross Disciplinary Perspectives" held at the World Bank in Washington DC, on February 4 and 5.*
- Maika, A. (2009). *Mengukur Kemiskinan Subjektif di Indonesia: Eksplorasi Faktor yang Membuat Seseorang Merasa Miskin*. Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- Rochaida, Eny. 2016. *DAMPAK PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KELUARGA SEJAHTERA DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR*. Forum Ekonomi, Vol 18, No.1
- Rustina. 2014. *KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI*. MUSAWA, Vol 6, No.2. 287 – 332.
- Kuswardinah, Asih. 2017. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. UNNESPRESS. Semarang.
- Monika, dkk. 2019. *Program Peningkatan Kesejahteraan Kapasitas Keluarga*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 3(2), 105 – 122.

Puspita, dkk. 2014. *KLASIFIKASI TINGKAT KELUARGA SEJAHTERA DENGAN MENGGUNAKAN METODE REGRESI LOGISTIK ORDINAL DAN FUZZY K-NEAREST NEIGHBOR (STUDI KASUS KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2013)*. Jurnal Gaussian, Vol. 3, No.4, hal 645 - 653

Soembodo, Benny. 2006. *Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryono. 2014. *KEBIJAKAN PUBLIK UNTUK KESEJAHTERAAN RAKYAT*. Vol VI, No.02.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Strauss dan Juliet Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.

Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.